

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI
PEKERTI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BALIGE KABUPATEN TOBA**

**Kristina Veronika Sianturi¹, Baginda Sitompul², Pestaria Naibaho³
Risden Anakampun⁴**

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
kristinaveronikasianturi27@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balige Kabupaten Toba Tahun Ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan bentuk "*one group pretest-posttest*". Populasi adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balige Kabupaten Toba Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri 8 kelas berjumlah 232 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 30 orang yaitu kelas VIII-C menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan angket tertutup positif sebanyak 30 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balige Kabupaten Toba Tahun Ajaran 2024/2025 sesuai dengan yang diharapkan dibuktikan dengan uji signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha=0,05$; $dk=n-1=29$) yaitu sebesar $12,006 > 2,042$. Dengan demikian H_a yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balige Kabupaten Toba Tahun Ajaran 2024/2025 diterima sebaliknya H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam proses belajar cenderung lebih memahami materi, mampu berpikir kritis, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Balige, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Rendahnya keaktifan belajar siswa kelas

VIII SMP Negeri 2 Balige dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran. Secara internal, kesehatan yang kurang (seperti tidak sarapan), tingkat intelegensi yang beragam, dan motivasi intrinsik yang rendah menghambat partisipasi siswa. Dari sisi eksternal, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, dan lingkungan pertemanan yang negatif turut memengaruhi. Di sisi lain, dominasi model ceramah dalam pembelajaran membuat siswa pasif, kurang tertarik, dan minim kesempatan untuk berpikir kritis dan mandiri.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Aritonang (2012) sampai saat ini dalam penyelenggaraan pendidikan masih terjadi kecenderungan sebagai berikut: pertama, memberlakukan peserta didik berstatus sebagai objek, di mana guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator. Kedua, materi ajar bersifat subject oriented, dan ketiga, manajemen pendidikan masih baru dalam transisi dari sentralistik ke desentralistik. Akibatnya pendidikan mengisolasi diri dari kehidupan real yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkon-sentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Keempat, proses pembelajaran didominasi oleh tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau tes. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* hadir sebagai alternatif strategis untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata, sehingga dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis.

Tinjauan Pustaka

1. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2010), keaktifan belajar ditunjukkan oleh keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, mendiskusikan, serta menyelesaikan tugas. Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa siswa yang aktif akan memiliki rasa ingin tahu tinggi, mandiri dalam mencari informasi, dan berani menyampaikan pendapat. Keaktifan belajar tidak hanya mencerminkan partisipasi,

tetapi juga menunjukkan motivasi intrinsik dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Uno (2012) menambahkan bahwa keaktifan belajar dapat dikategorikan menjadi aktivitas fisik, seperti mencatat dan berdiskusi, serta aktivitas mental seperti berpikir kritis dan menganalisis informasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, keaktifan belajar menjadi penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam perilaku sehari-hari.

2. Indikator Keaktifan Belajar

Beberapa indikator yang umum digunakan dalam mengukur keaktifan belajar antara lain: keberanian bertanya, partisipasi dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, pemanfaatan sumber belajar, serta refleksi atas hasil belajar. Menurut Jauhar (2011), siswa aktif adalah mereka yang secara konsisten terlibat dalam proses kognitif dan sosial yang terjadi selama pembelajaran. Sementara itu, Sudjana (2010) menambahkan bahwa keaktifan belajar juga tampak dari upaya siswa mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran.

3. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dengan cara menyelesaikan masalah yang kontekstual. Duch (dalam Shoimin, 2014) mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik tolak bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membangun pengetahuan baru.

Menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* memiliki lima karakteristik utama: (1) penyajian masalah sebagai stimulus belajar; (2) pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*); (3) pembelajaran dalam kelompok kecil; (4) peran guru sebagai fasilitator; dan (5) pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mengalami pengalaman belajar yang lebih autentik, kolaboratif, dan bermakna, serta memupuk kemandirian dalam belajar. Aritonang 2018 mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* menjadi model pembelajaran yang mampu membekali siswa agar lebih mandiri dalam kehidupan dunia nyata sehingga model ini mengarahkan siswa agar terlibat lebih aktif dalam pembelajaran

4. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Jauhar (2011) mengemukakan bahwa terdapat lima langkah utama dalam model *Problem Based Learning*:

1. Orientasi pada masalah – Siswa diajak memahami dan tertarik pada suatu permasalahan nyata.
2. Mengorganisasi belajar siswa – Guru membagi kelompok dan membantu siswa merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Membimbing penyelidikan mandiri/kelompok – Siswa mencari informasi, mengeksplorasi konsep, dan menganalisis data.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya – Siswa mempresentasikan solusi yang ditemukan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah – Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses berpikir dan belajar.

5. Keaktifan Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan sekadar penyampaian materi, tetapi merupakan proses pembinaan spiritual dan karakter. Menurut Harianto (2020), keaktifan siswa dalam pembelajaran agama harus mencakup aspek reflektif, diskursif, dan aplikatif. Pembelajaran seharusnya mencerminkan metode pengajaran Yesus, seperti yang ditunjukkan dalam Matius 16:13 ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya—menandakan pembelajaran yang dialogis, bukan monologis. Simatupang (2022) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang baik harus mengembangkan tiga aspek utama: pemahaman iman, penghayatan, dan tindakan nyata. PBL sangat sesuai diterapkan karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah kehidupan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian Marlina (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen meningkatkan keaktifan siswa dalam aspek diskusi, keberanian bertanya, dan refleksi nilai. Dirgatama (2022) juga menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif dalam proses belajar, khususnya dalam pelajaran moral dan agama.

Penelitian lain oleh Hayati (2021) menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperbaiki hasil belajar karena siswa lebih memahami materi melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah.

7. Keterkaitan *Problem Based Learning* dan Keaktifan Belajar

Problem Based Learning memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelompok, yang secara langsung memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam kelas. PBL menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi, kerja sama, dan refleksi. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* sangat tepat digunakan dalam pelajaran yang menuntut pemahaman nilai dan tindakan seperti Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

METODOLOGI PENELITIAN

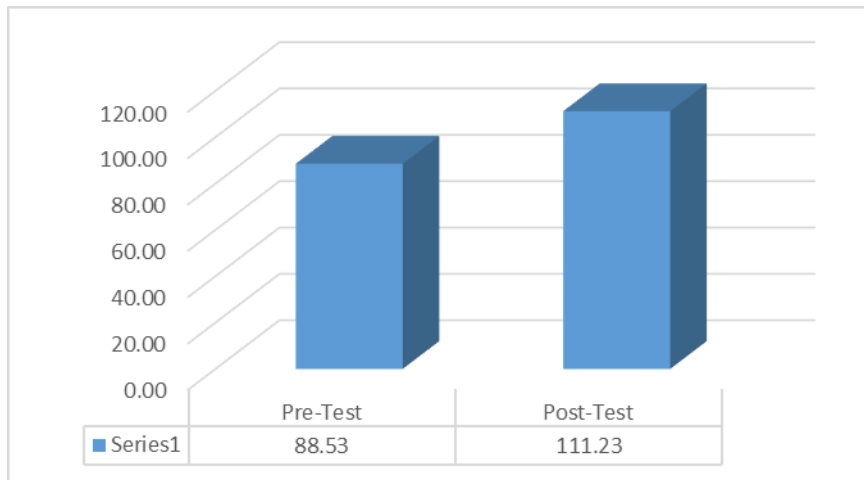
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* bentuk *one group pretest-posttest*.

- **Populasi:** Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balige, sebanyak 232 siswa.
- **Sampel:** 30 siswa kelas VIII-C, dipilih dengan teknik *purposive sampling*.
- **Instrumen:** Angket keaktifan belajar terdiri dari 30 item yang disusun berdasarkan indikator dari Uno dan Sudjana, dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas.
- **Teknik Analisis:** Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan skor rata-rata keaktifan belajar siswa dari pretest ke posttest. Hasil uji *t* menunjukkan $t_{hitung} = 12,006 > t_{tabel} = 2,042$ ($\alpha = 0,05$; $df = 29$), yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Perolehan nilai rata-rata pencapaian keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi yaitu 111,23 pada *post-test* dan 88,53 pada *pre-test*. Dari hasil penelitian dan hasil analisa data dapat dipahami bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan baik meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa

kelas VIII SMP Negeri 2 Balige Kabupaten Toba Tahun Ajaran 2024/2025. Ringkasan data dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1: Nilai Rata-Rata Pencapaian Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pre-Test dan Post-Test

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa meningkat pada *Post-test* yaitu setelah diberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu dari nilai rata-rata sebesar 88,53 menjadi nilai rata-rata sebesar 111,23 yaitu meningkat sebesar 22,70 dari nilai *pre-test*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Saran:

1. Guru disarankan untuk menerapkan *Problem Based Learning* secara konsisten dalam pembelajaran guna meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pengaruh *Problem Based Learning* terhadap variabel lain seperti hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, O. T. (2012). Harapan masyarakat dan tantangan dalam pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(1), 108–119.
- Aritonang, O. T. (2018). The efforts to improve the quality of education in North Tapanuli Regency. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(6), 268–313. Infogain Publication.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Duch, Barbara J. "Problem-Based Learning in Physics." In *The Power of Problem-Based Learning*, ed. Barbara Duch et al. Sterling: Stylus Publishing, 2001.
- Hayati, Lilis. "Implementasi Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 18, no. 1, 2021, hal. 45–55.
- Marlina. "Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 5, no. 2, 2023.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sudjana, Nana. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.